



Sinergitas Konservasi Merak Hijau Guna Revitalisasi Kesenian Reog Ponorogo

Nency Arta Amanda

Politeknik Perkapalan Negeri Surabaya

Indirra Yasmine Putri S

Politeknik Perkapalan Negeri Surabaya

Della Ika Lutfiana

Politeknik Perkapalan Negeri Surabaya

Kharisma Rizqykha A

Politeknik Perkapalan Negeri Surabaya

Denny Oktavina Radianto

Program Studi D4 Teknik Pengolahan Limbah Politeknik Perkapalan Negeri Surabaya, 60111,
Indonesia

Korespondensi penulis: nencyamanda@student.ppns.ac.id

ABSTRACT *The potential of the green peacock as a symbol of local wisdom can be integrated into Reog performances to increase the attractiveness of traditional art. This article was written with the aim of finding out the benefits of peacock feather conservation which is carried out as a form of preserving regional art, namely Reog Ponorogo. This peacock, which is thought to be extinct, is being preserved by the people of Ponorogo. Apart from conserving peacocks, the people of Ponorogo also preserve their art by producing their own peacock busts. The method for writing this article is to carry out descriptive data analysis by means of literature study. This research discusses the conservation of green peacock feathers in Ponorogo as a means of preserving Reog, so that it can be seen that the two are related to each other. This conservation provides benefits for the Indonesian people because it preserves regional arts, especially Ponorogo.*

Keywords: *Conservation of the Benefits of Reog Peacock Feathers*

ABSTRAK Potensi merak hijau sebagai simbol kearifan lokal, dapat diintegrasikan dalam pertunjukan Reog untuk meningkatkan daya Tarik seni tradisional. Pada artikel ini dibuat dengan tujuan untuk mengetahui manfaat konservasi bulu merak yang dilakukan sebagai bentuk pelestarian kesenian daerah yaitu Reog Ponorogo. Burung merak yang dianggap punah ini dilestarikan oleh masyarakat Ponorogo. Selain mengkonservasi merak, masyarakat Ponorogo juga melestarikan keseniannya dengan cara memproduksi dadak merak sendiri. Metode dalam pembuatan artikel ini yaitu dengan melakukan analisis data secara deskriptif dengan cara studi literatur. Penelitian ini mendiskusikan tentang konservasi bulu merak hijau di Ponorogo sebagai pelestarian Reog, sehingga dapat diketahui bahwa keduanya memiliki keterkaitan satu sama lain. Konservasi ini memberikan manfaat bagi masyarakat Indonesia karena mempertahankan kesenian daerah khususnya Ponorogo.

Kata Kunci: Konservasi Manfaat Bulu Merak Reog

PENDAHULUAN

Kesenian Reog merupakan seni pertunjukan tradisi yang masih hidup di masyarakat. Pada awalnya, selain sebagai arena untuk berolah seni, pertunjukan kesenian Reog Ponorogo juga bertujuan untuk mempererat tali silaturahmi antar masyarakat Ponorogo, karena pada setiap penampilannya mampu menarik perhatian masyarakat untuk berkumpul bersama

menyaksikan pertunjukan tersebut. Sebagai media komunikasi, kesenian Reog Ponorogo dapat dipergunakan sebagai alat penggerak (mobilisasi) massa dalam jumlah yang cukup besar. Kesenian tersebut merupakan salah satu ikon budaya yang identik dengan Kabupaten Ponorogo. Sebagai sebuah kesenian rakyat yang unik, Reog Ponorogo sudah berkembang sangat lama dan masih terpelihara sampai sekarang. Keberlangsungan eksistensi kesenian Reog Ponorogo antara lain ditentukan oleh ketersediaan alat dan bahan atau properti untuk menampilkan kesenian tersebut (Mukarromah Sururil, 2022).

Kesenian Reog Ponorogo merupakan salah satu ikon budaya yang identik dengan Kabupaten Ponorogo. Sebagai sebuah kesenian rakyat yang unik, Reog Ponorogo sudah berkembang sangat lama dan masih terpelihara hingga sekarang. Keberlangsungan eksistensi kesenian Reog Ponorogo ditentukan oleh ketersediaan alat dan bahan untuk menampilkan kesenian tersebut. Salah satu komponen utama dalam kesenian ini adalah Dhadhak Merak. Dhadhak Merak merupakan topeng yang memiliki tatanan bulu-bulu burung merak yang indah yang dipanggul oleh kepala harimau (barongan) yang memiliki berat berkisar 45 – 70 kilogram. Bulu-bulu merak tersebut perlu direvitalisasi dalam beberapa tahun pemakaian karena tentu mengalami kerusakan. Dalam kegiatan revitalisasi ini diperlukan ketersediaan bulu burung merak guna terus menjaga pesona Reog, berbagai macam cara dilakukan agar Reog terus lestari. Melalui sinergitas konservasi merak hijau, Yayasan Reog Ponorogo gandeng Balai Besar Konservasi Sumberdaya Alam (BBKSDA) Jawa Timur, Yayasan Konservasi Elang Indonesia, Pertamina Fuel Terminal Madiun dan Dinas Kebudayaan, Pariwisata, Pemuda dan Olahraga (Disbudparpora) coba berkolaborasi mengembangkan penangkaran merak hijau. Banyaknya kelompok kesenian Reog yang memerlukan bulu merak sehingga penangkaran burung memang sangat diharapkan oleh masyarakat karena dapat mendukung upaya revitalisasi kesenian Reog Ponorogo. Jumlah organisasi kesenian Reog Ponorogo yang ada di Kota Ponorogo pada tahun 2008 terjadi penurunan yaitu tinggal 187 unit. Seiring dengan program pemerintah Kabupaten Ponorogo, karena Reog merupakan budaya asli Ponorogo, maka setiap desa disarankan memiliki minimal satu unit atau kelompok kesenian Reog (Aliyah et.al, 2022).

Properti yang harus ada ketika pertunjukkan kesenian Reog Ponorogo adalah Dhadhak Merak. Dhadhak Merak merupakan sebuah topeng kepala harimau (barongan)

yang terdapat burung merak di atasnya dengan bulu merak yang tertata rapi dan indah, memiliki berat berkisar 45-70 kilogram. Bulu-bulu merak yang digunakan dalam dadak merak tersebut perlu diperbarui dalam beberapa tahun pemakaian karena tentu akan mengalami kerusakan. Untuk pembaharuan tersebut, maka perlu ketersediaan bulu burung merak. Pada saat ini ketersediaan bulu merak semakin menurun karena keberadaan burung tersebut di habitat alami selalu mengalami penurunan yang signifikan. Sehingga diperlukan konservasi atau penangkaran pada merak hijau. Dengan tujuan penelitian dari permasalahan tersebut untuk mengetahui pentingnya pelestarian merak hijau sebagai bentuk mempertahankan kesenian Reog Ponorogo (BAPPEDA Kabupaten Ponorogo, 2021).

Ketua umum Yayasan Reog Ponorogo mengungkapkan bahwa untuk penyediaan merak sebagai obyek Reog banyak peternak merak yang menyediakan bulu merak dan tidak hanya di Ponorogo saja. Ada dari berbagai kawasan lain dan importir bulu merak, yakni dari negara Thailand dan India. Senada dengan Yayasan Reog, Yayasan Konservasi Elang sudah mempelajari terkait konservasi merak hijau dan terdapat orang yang berhasil melakukan penangkaran, kemudian mereka mencoba mereplikasi. Diawali dengan penyediaan lebih dari 20 penangkar dengan kapasitas pejantan lebih dari 15 ekor untuk bisa memenuhi kebutuhan bulu merak di Ponorogo saja. Ketua Yayasan Konservasi Elang Indonesia sudah membuat penangkaran kecil-kecilan di desa Seketip, Ponorogo. Kemudian menyiapkan fasilitas-fasilitas yang lain dan mengurus izin dan akan mendatangkan indukan dari Madiun. Sementara itu, Yuri Ristanto, Pertamina Fuel Terminal Manager Madiun mengemukakan sinergitas tersebut merupakan singgungan program integrasi program *Corporate Sosial Responsibility* (CSR) dari terminal Pertamina yang ada di Surabaya. Berkoordinasi dengan komrel untuk menjadi wadah yang mengkoordinasi program-program yang harus dijalankan di CSR, dilokasi-lokasinya dan kami tahun ini masih di perbolehkan untuk ikut dalam membangun konservasi di area Ponorogo ini. Untuk konservasi merak hijau, dari pihak Fuel Terminal Surabaya sendiri sudah ada, karena merak hijau sendiri termasuk merak lokal Indonesia. Melalui konservasi, penggunaan bulunya yang secara periode tertentu rontok sendiri, bisa digunakan sebagai bahan lokal dari Reog Ponorogo (BAPPEDA Kabupaten Ponorogo, 2021).

Sebelumnya memang sudah ada penelitian terkait konservasi bulu merak sebagai

pelestarian Reog ponorogo, namun menurut kami penelitian tersebut masih kurang menjelaskan terkait benefisi konservasi bulu merak terhadap kesenian Reog Ponorogo. Berdasarkan hal tersebut, maka dapat diketahui urgensi pembuatan artikel ini adalah untuk mengetahui benefisi konservasi bulu merak di Ponorogo. Hal ini sesuai dengan tujuan dibentuknya Yayasan Reog sebagai badan usaha, seperti yang dikatakan oleh Budi Warsito melalui jurnal penelitian sebelumnya, Ketua Umum Yayasan Reog Ponorogo.

1. METODE ARTIKEL

Pembuatan artikel ini dilakukan pada bulan Februari 2024. Dalam penelitian ini dilakukan metode pengumpulan informasi melalui studi literatur dengan berbagai rewiw artikel dan jurnal yang ada. Penentuan metode dengan studi literatur ini dengan alasan agar memiliki wawasan mengenai Reog Ponorogo. Bukan hanya itu saja pengumpulan informasi juga dapat melalui media jurnal dan artikel yang terkait.

2. DESAIN ARTIKEL

Desain penelitian yang digunakan adalah mengamati dan modifikasi dari penelitian sebelumnya yang berjudul “Model Pengembangan Kawasan Penangkaran Burung Merak Untuk Mendukung Revitalisasi Kesenian Reog dan Menunjang Pembangunan Pariwisata di Kabupaten Ponorogo” oleh Istijabatul Aliyah, Purwanto Setyo Nugroho, Galing Yudana (2022).

3. SASARAN ARTIKEL

Sasaran penelitian ini adalah warga asli Ponorogo yang perlu adanya wawasan konservasi merak hijau dalam upaya pelestarian kesenian Reog Ponorogo. Wawasan ini diberikan melalui artikel studi eksplorasi yang kami buat berdasarkan studi literatur dan menyimpulkan penelitian lain yang kami temukan

TEKNIK PENGUMPULAN DATA

Data diperoleh dari studi literatur berbagai jurnal dan artikel. Dari hasil studi literatur diperoleh data seperti gambaran umum tentang Reog, faktor-faktor dan nilai-nilai yang ada di dalam pentas Reog, dan terdapat nilai konservasi terhadap hewan yang hampir punah salah satunya burung merak hijau.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Reog merupakan sebuah pentas tradisi dari kabupaten Ponorogo. Tahun 2010, Reog

Ponorogo diajukan untuk menjadi salah satu warisan budaya UNESCO (*United Nations Educational, Scientific and Cultural Organization*) namun hal ini tidak membuahkan hasil. Kemudian pada tahun 2016 dan 2017 pemerintah Indonesia kembali mengusulkan Reog Ponorogo kepada UNESCO dan masih belum membuahkan hasil. Menurut informasi dari salah seorang penggiat Reog Ponorogo, kemungkinan besar penyebabnya adalah karena belum tersedianya sumber pasokan bahan baku Dhadhak Merak yang berkelanjutan. Oleh karena itu, perlu dukungan penangkaran merak hijau yang dapat mencukupi kebutuhan bulu merak yang legal dan berkelanjutan. Pada pentas Reog terdapat beberapa nilai yang ada di dalamnya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kesenian Reog Ponorogo memuat nilai kerohanian atau unsur-unsur batiniah seperti penjiwaan pada setiap pemain Reog yang meliputi nilai dakwah, nilai kelestarian, nilai kepercayaan, dan nilai magis. Pada Reog Ponorogo memiliki nilai spiritual yaitu memuat hal-hal yang melahirkan gairah dan getaran jiwa yakni nilai budaya, nilai keindahan, nilai moral, nilai seni, nilai simbolik, dan nilai superioritas. Tata nilai selanjutnya adalah unsur-unsur lahiriah yang berkaitan dengan keperluan hidup keseharian meliputi nilai kepahlawanan, keadilan, dan nilai kesejahteraan. Pada Reog Ponorogo lekat dengan nilai kesenangan yang memuat unsur-unsur pada pembiasaan hidup positif meliputi nilai hiburan, nilai kepuasan, nilai kompetitif, nilai material, dan nilai pertunjukan (Titimangsa et.al, 2022).

Daerah Kabupaten Madiun diyakini sebagai salah satu kota yang dapat dinyatakan berhasil dalam menangkarkan merak hijau, terdapat sebuah penangkaran merak hijau yang dikelola oleh UD Tawang Arum. Penangkaran ini sudah beroperasi sejak tahun 1998, namun ijin penangkarannya baru diperoleh pada tahun 2010. Sedangkan di Kabupaten Ponorogo, terdapat penangkaran merak hijau yang dikelola oleh Yayasan Reog Ponorogo sejak tahun 1980. Ijin penangkaran yayasan ini baru diperoleh pada tahun 2012. Hasil survei lapangan oleh (Widodo, 2020) mendapati bahwa penangkara merak di UD Tawang Arum mempunyai 23 ekor merak yang terdiri dari 12 jantan dan 11 betina, sedangkan penangkar di Ponorogo mempunyai 7 ekor merak yang terdiri dari 5 jantan dan 2 betina. Penangkaran merak hijau di Ponorogo yang mengelola satwa titipan dari BBKSDA Jawa Timur belum pernah mencatat keberhasilan pengembangbiakan merak hijau. Kemungkinan besar penyebabnya adalah pengelompokan yang terlalu besar dimana perbandingan jantan lebih banyak dari

betina. Penangkar UD Tawang Arum telah beberapa kali mencatat keberhasilan mengembangbiakkan merak hijau, bahkan mereka juga tercatat telah melakukan penjualan merak hijau hasil penangkarannya. selain mengelola merak hijau hasil tangkaran, UD Tawang Arum juga mengelola merak hijau yang berasal dari titipan barang sitaan atau serahan milik BBKSDA Jawa Timur. Penambahan individu satwa baru dari luar keluarga sangat penting untuk menjaga kemurnian genetiknya.

Penelitian itu juga menyebutkan bahwa nilai warok dapat ditransformasikan dalam upaya membangun karakter bangsa. Nilai warok tersebut adalah ketangguhan, pemberani, pantang menyerah, dan patriotik. Kesenian Reog di Kabupaten Ponorogo kini mulai menurun dikarenakan hanya ada beberapa sanggar Reog yang masih bertahan sampai sekarang. Hal ini ditunjukkan sanggar Reog yang berada di kota masih bertahan sementara sanggar Reog yang berada di desadesa tidak dapat bertahan. Faktor ekonomi, kebijakan pemerintah daerah, dan minat generasi muda terhadap kesenian Reog menjadi isu penyebab menurunnya kesenian Reog Ponorogo (Mukarromah Sururil, 2022).

Terdapat beberapa kebutuhan dasar burung merak hijau yang wajib dipenuhi dalam pengelolaan penangkarannya. Kebutuhan dasar burung merak hijau antara lain adalah kebutuhan pakan dan air, sinar matahari yang cukup, tempat bertengger, tempat mengais, tempat bersembunyi dan bertelur. Hal ini sesuai dengan kebiasaan dan perilaku alami burung ini. MacKinnon et.al (2020), dalam BAPPEDA Kabupaten Ponorogo (2021), menyebutkan bahwa burung merak hijau gemar sekali mengunjungi daerah seperti hutan terbuka dengan padang rumput, perkebunan teh atau kopi, dan berjalan-jalan di tanah. Burung merak hijau jantan biasanya memperagakan ekornya yang dikembangkan dan menutup atau bergantian untuk mengusir jantan lain pada musim berkembang biak. Merak Hijau ini juga dapat dijumpai di atas pohon gundul yang tinggi pada malam hari. Jenis burung ini pada umumnya membutuhkan ruang terbuka pada tepi kawasan yang tertutup seperti kawasan hutan yang terbuka (rumpang), tepi hutan, savana, peternakan dan kawasan riparian, bekas tebangan dan kawasan pedesaan memiliki penutupan rumput, dan sisa kawasan yang telah ditebang (BAPPEDA Kabupaten Ponorogo, 2021).

Penangkaran burung merak memerlukan lokasi yang sesuai dan memenuhi syarat. Syarat tersebut adalah lokasi kandang harus lebih tinggi dari lingkungan sekitarnya agar

pada saat musim hujan tidak tergenang air hujan, sehingga kondisi kandang penangkaran tidak lembab dan tidak mudah rusak. Lokasi kandang diusahakan jauh dari keramaian orang, anak-anak, dan kendaraan. Burung merak mudah takut pada orang yang tak dikenal, bahkan orang yang dikenal dengan pakaian berbeda dapat menakutkan burung merak. Bila tersedia lokasi yang cukup, maka sebaiknya kandang penangkaran dibangun di tempat yang jauh dari keramaian dan hanya boleh dimasuki oleh orang tertentu saja. Lokasi kandang penangkaran mendapatkan sinar matahari pagi secara langsung dan di sekeliling kandang terdapat pohon yang rindang. Beberapa faktor yang mendukung pelaksanaan penangkaran burung merak adalah ketersediaan masyarakat di daerah yang memiliki potensi untuk dijadikan lokasi penangkaran burung merak. Ketersediaan pakan untuk merak cukup baik karena makanan merak, seperti jagung, beras merah, kacang hijau, mudah diperoleh (Widodo, 2020).

Berdasarkan pada artikel lain yang terkait, hasil survei terhadap penangkaran merak hijau di Kabupaten Madiun dan Kabupaten Ponorogo. Di Kabupaten Madiun terdapat sebuah penangkaran merak hijau yang dikelola oleh UD Tawang Arum. Penangkaran ini sudah beroperasi sejak tahun 1998, namun ijin penangkarannya baru diperoleh pada tahun 2010. Pada Kabupaten Ponorogo, terdapat penangkaran merak hijau yang dikelola oleh Yayasan Reog Ponorogo sejak tahun 1980. Ijin penangkaran yayasan ini baru diperoleh pada tahun 2012. Hasil survei lapangan mendapati bahwa penangkar merak di UD Tawang Arum mempunyai 23 ekor merak yang terdiri dari 12 jantan dan 11 betina, sedangkan penangkar di Ponorogo mempunyai 7 ekor merak yang terdiri dari 5 jantan dan 2 betina. Penangkar merak hijau di Ponorogo yang mengelola satwa titipan dari BBKSDA Jawa Timur belum pernah mencatat keberhasilan pengembangbiakan merak hijau. Kemungkinan penyebabnya adalah pengelompokan yang terlalu besar dimana perbandingan jantan lebih banyak dari betina (BAPPEDA Kabupaten Ponorogo, 2021).

Menurut pengelola penangkaran merak hijau UD Tawang Arum (Madiun), tidak semua bulu merak dapat digunakan dalam pembuatan dadak merak. Hanya 2-3 macam bulu dari merak jantan yang dapat digunakan yaitu cawang, pelong dan rawis. Dalam sekali musim rontok, seekor merak jantan dewasa bisa menghasilkan 100-150 helai bulu (rata-rata 125 helai) dari ketiga macam bulu tersebut. Sehingga dengan memperhitungkan kebutuhan di atas, maka kebutuhan ini dapat dipenuhi oleh 192 ekor merak jantan. Jumlah ini setara

dengan 16 penangkar dengan kapasitas merak hijau sebagaimana UD Tawang Arum.

Tabel 1. Kebutuhan bulu merak untuk pembuatan dadak merak di Kabupaten Ponorogo

No	Lokasi	Lama Kegiatan (Tahun)	Jumlah Produk	Kebutuhan Bulu
1.	Tambak Bayan	43	8	7.200 – 12.000 (rata-rata 9.600)
2.	Sumoroto	28	8	7.200 – 12.000 (rata-rata 9.600)
3.	Keniten	24	20	18.000 – 30.000 (rata-rata 24.000)
4.	Ngampel	86	44	39.600 – 66.000 (rata-rata 52.800)
Rata-rata		45,25	20	24.000

Berdasarkan hasil survei dari artikel lain data mengenai kebutuhan bulu merak untuk pembuatan dadak merak di kabupaten Ponorogo. Upaya sosialisasi dan penyadartahuan diperlukan agar makin banyak orang yang bersedia melakukan penangkaran merak hijau ini. Semakin banyak penangkar merak hijau akan membantu dalam memenuhi kebutuhan bulu merak hijau untuk pengrajin dadak merak di Kabupaten Ponorogo. Ketersediaan bulu merak sebagai bahan baku pembuatan dadak merak yang berasal dari hasil penangkaran dapat menjamin bahwa pemanfaatan bulu merak untuk mendukung budaya Reog ponorogo tidak mengancam kelestarian spesies merak hijau di alam. Dua alternatif area yang direkomendasikan untuk kawasan penangkaran burung merak adalah Kawasan Taman Wisata Alam Telaga Ngebel (TWA Ngebel) yang terdapat di Kecamatan Ngebel. Dalam studi tersebut diuraikan pula bahwa kawasan ini memiliki kawasan habitat yang baik untuk dijadikan lokasi penangkaran dengan konfigurasi tipe habitat yang unik, hutan produksi, pertanian, padang rumput, perkebunan, permukiman dan dekat dengan sumber air yang besar yakni Telaga Ngebel. Kawasan ini berada pada ketinggian 734 mdpl dan memiliki suhu rata-rata berkisar 22 – 32 °C sehingga memberikan iklim mikro yang cukup nyaman bagi satwa yang dikembangkan. Kondisi kawasan yang sejuk akan mengurangi resiko stres bagi satwa. Area kedua yang direkomendasikan yaitu Kawasan Hutan Bendo yang berada di Kecamatan Sawoo. Kecamatan ini memiliki iklim mikro yang relatif kering dengan dominasi vegetasi dari jenis Jati dan Sonokeling. Sedangkan status kepemilikan lahan adalah milik Perum Perhutani. Kondisi vegetasi cukup beragam, baik dari segi komposisi maupun strukturnya. Kondisi vegetasi sangat dipengaruhi oleh pola tanam Perum Perhutani sebagai pengelola kawasan (BAPPEDA Kabupaten Ponorogo, 2021).

Beberapa faktor yang menghambat pelaksanaan penangkaran burung merak antara lain lokasi penangkaran merak yang berada di kawasan hutan lindung milik Perum Perhutani.

Sebagaimana peraturan yang ada, di kawasan hutan lindung tidak diijinkan untuk melakukan penebangan pohon sama sekali sedangkan pohon-pohon pinus yang cukup tinggi di sekitar lokasi kandang sangat membahayakan keamanan kandang. Proses penetasan telur burung merak mengalami beberapa kendala, antara lain minimnya pengetahuan pengelola tentang bagaimana cara untuk menangkarkan merak secara baik sesuai dengan ketentuan dari BBKSDA, sehingga selama ini dari sekian banyak telur hanya menetas 1 ekor. Kegagalan penangkaran merak di kawasan wisata Telaga Ngebel adalah perawatan yang kurang optimal dari pihak pengelola, dalam hal ini Dinas Pariwisata Kabupaten Ponorogo. Salah satu hal yang menyebabkan kurangnya perawatan adalah berkaitan dengan rantai manajemen, khususnya dalam memberikan kesejahteraan kepada petugas yang secara langsung menangani pemeliharaan merak di lokasi. Banyaknya pengunjung yang datang ke kawasan Telaga Ngebel dari berbagai lokasi dengan perilaku yang berbeda-beda. Sebagian pengunjung mendukung penangkaran merak dengan berperilaku baik, namun sebagian lainnya memiliki perilaku yang tidak mendukung upaya penangkaran merak. Pada lokasi penangkaran merak yang terdapat di hutan lepas terdapat banyak pemburu yang selalu mengincar untuk menangkap merak karena merak merupakan burung langka yang memiliki nilai jual tinggi. Terbatasnya pengetahuan pengelola mengenai penangkaran merak mampu menyebabkan kurangnya penanganan yang tepat terhadap seluruh merak yang dipelihara di kandang penangkaran yang sekaligus berfungsi sebagai kandang display tersebut pada akhirnya mati. Anak merak seharusnya dipelihara secara khusus dan dipisahkan dari induk dan jantannya agar merak jantan (indukannya) tidak selalu mengejar anaknya yang masih kecil. Apabila hal terjadi secara terus-menerus mengakibatkan anak merak mengalami stress dan akhirnya mati. Kelalaian ini disebabkan oleh kurangnya pengawasan terhadap lokasi kandang merak yang terletak jauh dari pemukiman penduduk setempat. Ketidaksesuaian iklim (dingin dan lembab) telah menyebabkan kematian merak, karena pepohonan yang terlalu lebat sehingga kurang memperoleh sinar matahari (MaccKinnon et.al, 2020).

Mengenai permasalahan yang terjadi terdapat upaya model non fisik untuk meningkatkan tingkat keberhasilan penangkaran burung merak lebih banyak diarahkan kepada model pemberdayaan masyarakat. Model tersebut diberi nama "Model Penangkaran Burung Berbasis Masyarakat" atau *Community Based Peacock Breeding* (CBPB) Model.

Model terdiri atas tiga komponen utama, yakni masyarakat, pemerintah, dan kelembagaan. Di samping ketiga komponen utama tersebut terdapat unsur *partnership* antara seluruh komponen sehingga akan tercapat keberhasilan penangkaran burung merak. Pada dasarnya masyarakat merupakan salah satu unsur penting yang mendukung terwujudnya keberhasilan penangkaran burung merak. Masyarakat yang terlibat secara langsung maupun tidak langsung dalam upaya penangkaran burung merak harus diberdayakan sedemikian rupa sehingga memahami kaidah dan strategi penangkaran burung merak agar dapat berhasil. Pemberdayaan masyarakat, khususnya yang bertempat tinggal di sekitar lokasi penangkaran burung merak, dapat dilakukan melalui penguatan kompetensi dalam memelihara burung merak dan berperilaku yang tidak mengganggu burung merak agar mereka dapat leluasa menikmati kehidupan dan berkembang biak di dalam kandang atau lokasi penangkaran. Pemerintah memiliki peran penting dalam mencapai keberhasilan penangkaran burung merak guna mendukung pelestarian Reog Ponorogo. Peran pemerintah dapat diwujudkan dalam bentuk komitmen, kebijakan, dan aksi melalui program-program dan kegiatan pemerintah daerah untuk melakukan penangkaran burung merak. Kelembagaan merupakan unsur penting dalam mengupayakan keberhasilan penangkaran burung merak. Kelembagaan yang kuat menuntut adanya atensi, keberpihakan, dan kontribusi. Lembaga-lembaga yang dapat diajak untuk bermitra atau melakukan *partnership* dalam penangkaran merak guna memyokong pelestarian Reog Ponorogo antara lain:

1) Balai Konservasi Sumberdaya Alam Provinsi Jawa Timur. 2) Dinas Kehutanan. 3) Dinas Pariwisata. 4) Perum Perhutani. 5) Kelompok budayawan dan seniman Reog Ponorogo. 6) Perguruan Tinggi. 7) Lembaga donor baik lokal, nasional maupun internasional. 8) Lembaga swadaya masyarakat. Dengan adanya sejumlah penangkaran yang dapat menjamin ketersediaan bahan baku pembuatan dadak merak sebagai komponen utama Reog ponorogo, maka hal ini diharapkan dapat menjadi faktor pendukung untuk menjadikan Reog ponorogo sebagai warisan budaya dunia yang diakui oleh UNESCO (Aliyah et.al, 2022).

KESIMPULAN DAN SARAN

Dari penelitian ini dapat disimpulkan bahwa perlunya dilakukan konservasi burung merak sebagai bentuk menjaga pelestarian kesenian Reog Ponorogo dengan menjaga

ketersediaan bahan pembuatan utama dari Reog itu sendiri. Upaya sosialisasi dan penyadartahuan mengenai pentingnya penangkaran merak guna menyokong pelestarian kesenian Reog Ponorogo harus diperluas, supaya makin banyak masyarakat yang bersedia melakukan penangkaran merak hijau ini. Semakin banyak penangkar merak hijau akan membantu dalam memenuhi kebutuhan bulu merak hijau untuk pengrajin Dhadhak Merak di Kabupaten Ponorogo. Ketersediaan bulu merak sebagai bahan baku pembuatan Dhadhak Merak yang berasal dari hasil penangkaran dapat menjamin bahwa pemanfaatan bulu merak untuk mendukung budaya Reog Ponorogo tidak mengancam kelestarian spesies merak hijau di alam. Dengan adanya sejumlah penangkaran yang dapat menjamin ketersediaan bahan baku pembuatan dadak merak sebagai komponen utama Reog Ponorogo, maka hal ini diharapkan dapat menjadi faktor pendukung untuk menjadikan Reog Ponorogo sebagai warisan budaya dunia yang diakui oleh UNESCO. Saran dari kami terkait penelitian ini untuk peneliti selanjutnya yaitu dengan melakukan observasi secara langsung ke tempat konservasi burung merak tersebut di Kabupaten Ponorogo untuk lebih mengetahui dan bisa dengan menyebar angket yang berisi tentang seberapa sadar warga Ponorogo terkait pentingnya menjaga kelestarian kesenian Reog Ponorogo dengan diadakan konservasi burung merak serta seberapa siapkah mereka untuk ikut menjaga apabila adanya konservasi burung merak.

REFERENSI

- Aliyah, Istijabatul, Purwanto Setyo Nugroho, and Galing Yudana. (2022). "Model Pengembangan Kawasan Penangkaran Burung Merak Untuk Mendukung Revitalisasi Kesenian Reog Dan Menunjang Pembangunan Pariwisata Di Kabupaten Ponorogo." *Journal of Rural and Development*, 5 (2).
- BAPPEDA Kabupaten Ponorogo. (2021). *Rencana Pengembangan Lokasi Penangkaran dan Displai Merak Hijau (Pavo muticus) di Kabupaten Ponorogo Provinsi Jawa Timur*. Ponorogo: BAPPEDA.
- MacKinnon, J., Phillipps, K. & Balen, S.van. (2020). *Burung-burung di Sumatera, Jawa, Bali dan Kalimantan (termasuk Sabah, Sarawak dan Brunei Darrussalam)*. Jakarta: Puslitbang Biologi-LIPI.
- Mukarromah, Sururil. (2022). *Mobilisasi Massa Partai Melalui Seni Pertunjukan Reog Di*

Ponorogo Tahun 1950- 1980. Surabaya: Universitas Airlangga.

Titimangsa, A. A., & Christanto, J. (2022). Kajian Karakteristik, Persebaran dan Kebijakan REOG Ponorogo di Kabupaten Ponorogo Provinsi Jawa Timur. *Jurnal Bumi Indonesia*, 3(3).

Widodo¹, T. W., Gunawan, F. D., Alma'ul Imroti, H., Nursalim, T., Santoso⁴, B., Diswanto⁴, E., ... & Hidayat⁴, T. (2020). *Kebutuhan Bulu Merak Hijau (Pavo Muticus Muticus)*. Ponorogo: Reog ponorogo